

**DESKRIPSI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS I SDN 5 SUNGAI RAYA**

Naila Rabiatal Awaliyah¹, Yunika Afryaningsih², Suriyana³
¹²³PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
Alamat e-mail : 1nailarabiatalawaliah@gmail.com,
2yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id, 3suriyana@unukalbar.ac.id

ABSTRACT

Early reading skills are a fundamental skill that is crucial for early grade students to master as a foundation for understanding other subjects. If these skills are not developed, children will have difficulty following subsequent learning. Based on observations in the first grade of SDN 5 Sungai Raya, some students still have difficulty recognizing letters, reading words, and understanding simple reading. This study aims to describe the early reading skills of first grade students using the Early Grade Reading Assessment (EGRA) instrument. The research method used was descriptive qualitative, with four students as subjects. The EGRA instrument covers five aspects: (1) letter recognition, (2) word reading, (3) reading nonsense words, (4) reading aloud fluency and reading comprehension, and (5) listening comprehension. The results showed that student abilities varied. Two students were able to recognize letters and read words quite fluently, but were still weak with complex syllables such as "ng" and "ny." The other two students still had difficulty recognizing letters and were not yet able to read words well. In listening, most students were classified as good, although their expressions when reading aloud did not match the content of the reading. The conclusion of this study indicates that the beginning reading skills of first-grade students at SDN 5 Sungai Raya still need improvement, particularly in word reading. Therefore, teachers need to implement varied learning strategies and involve parents to support children's literacy development.

Keywords: Early reading ability, EGRA

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting dikuasai peserta didik kelas awal sebagai fondasi memahami pelajaran lain. Jika kemampuan ini belum berkembang, maka peserta didik akan kesulitan mengikuti pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pengamatan di kelas I SDN 5 Sungai Raya, masih ada peserta didik yang kesulitan mengenal huruf, membaca kata, serta memahami bacaan sederhana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I dengan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek empat peserta didik. Instrumen EGRA meliputi lima aspek, yaitu: (1) mengenal huruf, (2) membaca kata, (3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta (5) menyimak (pemahaman mendengar). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan peserta didik bervariasi. Dua peserta didik sudah mampu mengenal huruf dan membaca kata dengan cukup lancar, tetapi masih lemah pada suku kata kompleks seperti “ng” dan “ny”. Dua peserta didik lainnya masih kesulitan mengenal huruf dan belum dapat membaca kata dengan baik. Pada aspek menyimak, sebagian besar tergolong baik, meskipun ekspresi saat membaca nyaring belum sesuai isi bacaan. Simpulan penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 5 Sungai Raya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membaca kata. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran bervariasi dan melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan literasi peserta didik.

Kata Kunci : Kemampuan membaca permulaan, EGRA

A. Pendahuluan

Peserta didik menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, salah satunya pada kemampuan membaca awal. Di kelas

I SDN 5 Sungai Raya, Desa Limbung, Kabupaten Kubu Raya, masih ada peserta didik yang kesulitan mengenali huruf, menggabungkannya menjadi kata, maupun membedakan

huruf mirip seperti “b” dengan “d” atau “p” dengan “q”. Guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata, strategi mencocokkan huruf dengan kata, pembacaan berulang, serta mengelompokkan peserta didik yang lancar membaca dengan yang masih kesulitan. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua melalui latihan membaca di rumah selama 10–15 menit setiap hari agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal.

Permasalahan serupa ditemukan pada penelitian sebelumnya. Muliawati dkk. (2024) kemampuan membaca peserta didik beragam, ada yang masih mengeja dan ada pula yang terbata-bata saat membaca, disebabkan guru belum mengetahui kemampuan awal membaca siswa. Dahlia (2022) juga menemukan bahwa pemahaman bacaan peserta didik masih rendah, mereka belum mampu membedakan huruf alfabet, sering mengeja, dan membaca belum lancar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca awal sangat penting diperhatikan karena menjadi dasar untuk pembelajaran berikutnya. Mukti dkk. (2023) menegaskan bahwa

tanpa keterampilan membaca awal yang memadai, peserta didik akan kesulitan mengikuti pembelajaran di jenjang selanjutnya. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan secara tepat diperlukan instrumen yang sesuai. *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan membaca peserta didik secara menyeluruh serta membantu guru dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar. Instrumen ini dikembangkan melalui program *USAID PRIORITAS* bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya pada kemampuan membaca kelas awal (Muammar, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SDN 5 Sungai Raya” dengan fokus mendeskripsikan kemampuan membaca menggunakan tes EGRA yang meliputi: (1) mengenal huruf, (2) membaca kata, (3) membaca kata tidak mempunyai arti, (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta (5) menyimak (pemahaman mendengar).

Hasil tes EGRA diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru untuk menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pelaksanaannya yaitu pada bulan Maret-April di kelas I SDN 5 Sungai Raya, dengan subjek penelitian 4 orang. Data dikumpulkan melalui tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Adapun analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan hasil yang diperoleh langsung dari lokasi. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. peneliti menggunakan tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Tes EGRA ini dilaksanakan selama 15-60 menit dengan tujuan menilai dan mengukur kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh peserta didik kelas I di sekolah tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 17 April 2025 dilakukan di kelas I berlokasi di SDN 5 Sungai Raya. Penelitian ini dilakukan mulai dari pukul 07:00-09:00 WIB. Penelitian ini melibatkan 4 peserta didik dan 1 observer yang merupakan teman sejawat. Saat melaksanakan penelitian peserta didik dibagi menjadi 2 sesi, masing-masing sesi diisi oleh 2 peserta didik dan 2 observer sedangkan 2 peserta didik lainnya menunggu. Berikut akan dipaparkan data kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 5 Sungai Raya.

1. Mengenal Huruf

Hasil tes pengenalan huruf menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan peserta didik kelas I SDN 5 Sungai Raya. HPK dan VAA berhasil mengenali seluruh huruf dengan waktu relatif cepat, yang mengindikasikan bahwa keduanya telah memiliki fondasi yang kuat dalam pengenalan huruf. Sebaliknya, MR dan DSN menunjukkan kesulitan yang cukup besar, dengan hanya mampu mengenali kurang dari setengah jumlah huruf yang diberikan. Kendala yang dialami MR dan DSN

lebih dominan pada huruf-huruf tertentu seperti “W” dan “Q”, yang ditunjukkan oleh frekuensi kesalahan tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk visual huruf yang mirip atau kurang familiar menjadi tantangan utama dalam tahap awal membaca.

Hasil kemampuan mengenal huruf yang diperoleh peneliti memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Apriliani (2023), yaitu ditemukan bahwa peserta didik kelas rendah tidak mampu dalam mengenal huruf “Q” dan “V”. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu peserta didik tidak dapat mengenal huruf “E”, “H”, “J”, “W”. sedangkan dalam temuan Apriliani (2023) peserta didik tidak dapat mengenal huruf “M”, “N”, “P”, “D”, “B”, “F”.

Menurut Sartika, dkk. (2025) kesulitan mengenal huruf terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua, kurangnya konsentrasi peserta didik dalam belajar, peran guru kurang maksimal, kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, serta prasarana dan fasilitas yang tidak memadai. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan

kemampuan mengenal huruf menurut Farhah, dkk. (2022) yaitu dengan cara guru melakukan penambahan jam untuk latihan membaca diwaktu pagi hari sebelum pelajaran di mulai, guru menggunakan metode suku kata, dan guru menggunakan media kartu gambar. Adapun peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf adalah dengan terlibat dalam aktivitas pembelajaran di rumah seperti menggunakan kartu huruf untuk memperkuat pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah (Indriyani, 2023).

2. Membaca Kata

Pada tahap membaca kata perbedaan kemampuan peserta didik kembali terlihat jelas. HPK tampil sebagai peserta dengan kemampuan tertinggi, mampu membaca seluruh kata tanpa mengeja. Kesulitan hanya muncul pada suku kata kompleks seperti “ny” dan “ng”, yang juga menjadi kendala bagi VAA. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi bunyi yang tidak umum atau yang membutuhkan artikulasi lebih kompleks menjadi tantangan dalam membaca permulaan. Sementara itu, MR dan DSN masih berada pada tahap pengucapan awal, dengan

belum mampu membaca kata secara utuh dan DSN bahkan belum konsisten mengenali huruf.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dahlia (2022) yang menyatakan bahwa dalam kemampuan membaca kata masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca kata karena harus mengeja terlebih dahulu agar bisa membaca kata. Nurani, dkk. (2021) menyatakan bahwa kesulitan membaca kata yang dihadapi peserta didik disebabkan kesulitan dalam membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Dari segi kelancaran membaca, kesulitan yang dialami peserta didik diantaranya adalah proses membaca yang tersendat-sendat dan juga proses pelafalan yang kurang sesuai.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca kata diantaranya faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar (keluarga dan guru). Faktor dari dalam diri peserta didik menurut Gisela, dkk. (2022) diantaranya adalah kurangnya minat membaca, sering bermain saat membaca, tidak

percaya diri, kurangnya motivasi, daya ingat yang lemah (sulit mengenal, mengeja, dan membedakan huruf). Sedangkan Faktor dari luar (keluarga) menurut Gisela, dkk. (2022) diantaranya adalah orang tua kurang memiliki kepedulian terhadap anak, kurangnya mengajarkan anak pada saat dirumah, orang tua tidak menanyakan bagaimana kemampuan membaca kepada guru, orang tua kurang pendekatan psikologis kepada anak. Adapun faktor dari luar (guru) yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Fatimah, dkk. (2022) diantaranya alat menunjang pembelajaran atau media dan penataan fisik kelas seperti suasana yang tidak nyaman.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca menurut Fatimah, dkk. (2022) diantaranya adalah (1) peserta didik perlu meningkatkan minat membaca, memperhatikan guru dan konsisten dalam belajar, (2) upaya orang tua adalah memberikan perhatian dan fasilitas yang memadai serta penting untuk bekerja sama dengan guru dalam memantau perkembangan anak, (3) guru perlu

memberikan motivasi, perhatian, dan memprioritaskan peserta didik yang mengalami hambatan.

3. Kata yang tidak Mempunyai Arti

Kemampuan membaca kata yang tidak memiliki arti digunakan untuk melihat apakah peserta didik sudah bisa menggabungkan huruf menjadi bunyi secara otomatis, tanpa harus tahu arti kata tersebut. Hasilnya, HPK sudah cukup baik dalam hal ini karena bisa membaca semua kata, walaupun masih sedikit kesulitan saat membaca kata yang susunannya rumit. VAA juga sudah bisa membaca sebagian besar kata, tapi masih lambat, artinya kemampuan membacanya belum lancar sepenuhnya. MR masih membaca dengan cara mengeja satu per satu, dan DSN belum bisa membaca sama sekali. Ini menunjukkan bahwa MR dan DSN belum menguasai dasar membaca, seperti mengenali bunyi dari huruf dengan benar.

Kemampuan membaca kata yang tidak mempunyai arti dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Apriliani (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan disebabkan tidak terbiasa menerima ajaran kata yang tidak

mempunyai arti sehingga sulit mengucapkan karena terlalu asing.

Kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti biasanya terjadi karena peserta didik masih mengandalkan hafalan, bukan benar-benar memahami bagaimana cara membaca bunyi huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Wedayanti, dkk. (2023) yang menyebutkan jika peserta didik kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti karena jarang atau tidak pernah menemukan kata tersebut sehingga peserta didik cenderung menebak kata sesuai dengan kosa kata yang diketahuinya seperti melakukan pergantian huruf atau menghilangkan huruf. Oleh karena itu, mereka perlu diajarkan membaca dengan cara yang lebih jelas dan bertahap, misalnya melalui metode latihan bunyi huruf.

Hartania, dkk. (2022) berpendapat solusi yang dapat guru lakukan guna mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti adalah dengan membimbing peserta didik untuk memahami bacaan sedikit demi sedikit misalnya peserta didik menulis sendiri lalu dibaca dan guru menanyakan arti kata tersebut, serta

memberikan jam pelajaran tambahan dengan variasi metode membaca permulaan seperti SAS, bunyi, mengeja, suku kata, dan kata.

4. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Tes membaca nyaring dan pemahaman bacaan menunjukkan adanya keterkaitan antara kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. HPK dan VAA menunjukkan kemampuan membaca nyaring yang berbeda, namun keduanya berhasil memahami isi teks, terutama VAA yang meskipun membaca lebih lambat, mampu menjawab semua pertanyaan pemahaman dengan benar. Ini mendukung bahwa pemahaman bacaan tidak selalu bergantung pada kecepatan membaca, melainkan pada strategi memahami isi. MR dan DSN masih berada pada tahap prabaca, dengan kemampuan pemahaman yang belum terbentuk sempurna, sehingga tidak mampu memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kemampuan membaca nyaring yang baik, peserta didik akan kesulitan dalam memahami teks. Selain itu, temuan lain dalam membaca nyaring ini adalah keempat peserta didik tidak

menunjukkan ekspresi apapun dalam membaca kalimat yang dibacanya. Harusnya pembaca menunjukkan ekspresi ceria karena musa digambarkan senang bermain dengan kucing kesayangannya. Ekspresi pembaca harusnya berubah menjadi prihatin dan sedih ketika memasuki bagian cerita saat kaki kucing yang terluka karena terkena paku. Lalu pembaca harus kembali menunjukkan ekspresi bahagia ketika sampai pada bagian ayah mengobati luka kucing dan kucing bisa main kembali. Hal ini berarti ekspresi yang ditunjukkan pembaca harusnya menyesuaikan isi teks sebagai bentuk penyampaian cerita yang lebih hidup dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chandra, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kelancaran membaca yang baik dilakukan dengan memperhatikan jeda, intonasi dan ekspresi dalam membaca. Rizal, dkk. (2019) menyebutkan bahwa ekspresi sebagai cara menyatakan suatu maksud tertentu seperti sedih, bahagia, terkejut, takut dan marah.

Berdasarkan kemampuan membaca kata yang tidak mempunyai arti dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Apriliani (2023)

yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan disebabkan belum mampu membaca nyaring karena masih tahapan membaca permulaan. Karakteristik kesulitan yang dialami peserta didik juga serupa yaitu masih mengeja dan terbata-terbata karena peserta didik merasa ragu dan takut salah saat membaca.

Salah satu faktor penyebab kesulitan yang dialami peserta didik dalam tes ini adalah peserta didik masih membaca dengan banyak mengeja, belum lancar, dan kurang tepat menyuarakan kata. Menurut Yuningsih (2020) faktor kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca bisa disebabkan faktor kurangnya pembiasaan membaca ketika di rumah dan belum mempunyai kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca nyaring. Hartania, dkk. (2022) menyarankan solusi yang bisa dilakukan guru diantaranya adalah melatih peserta didik untuk membaca cerita, pembiasaan peserta didik untuk membaca, memberikan motivasi dan mengadakan les tambahan serta berkoodinasi dengan orang tua untuk membimbing peserta didik di rumah.

5. Menyimak (Pemahaman Mendengar)

Hasil tes menyimak menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi lisan peserta didik sudah baik. HPK dan DSN mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar, yang menandakan bahwa meskipun DSN belum mampu membaca, ia memiliki kemampuan pengetahuan dalam menangkap informasi secara audio. VAA juga menunjukkan kemampuan menyimak yang baik, meskipun kurang perhatian pada bagian awal teks. MR yang hanya menjawab sebagian pertanyaan menunjukkan keterbatasan dalam fokus mendengar atau menyimpan informasi. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca masih rendah, potensi dalam memahami informasi melalui pendengaran tetap dapat dikembangkan sebagai alternatif pendekatan literasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menyimak yang baik akan tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa menjawab semua pertanyaan hal ini

sejalan dengan penelitian Apriliani (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak peserta didik (usia 7-9 tahun) memiliki tingkat kefokusannya yang masih kurang dan cenderung cepat bosan. Selain itu Ubaidillah, dkk. (2025) menyatakan bahwa kemampuan menyimak dipengaruhi kurangnya stimulasi pembelajaran berbasis audio, rendahnya kebiasaan membaca dan mendengarkan cerita di rumah, serta adanya dominasi pengajaran dengan metode ceramah tanpa variasi media yang menarik.

Kesulitan dalam kemampuan menyimak (pemahaman mendengar) menurut Triadi dan Pujiati (2017) berkaitan langsung dengan keterampilan mendengar, mengerti, mengevaluasi dan menanggapi. Apabila salah satu empat keterampilan tersebut tidak bisa dilewati dan dikuasai peserta didik maka pembelajaran menyimak akan mengalami kesulitan karena proses penangkapan bunyi dan pemahaman adalah dua proses yang berlangsung bersamaan.

Apabila terjadi hambatan dalam kemampuan menyimak (pemahaman mendengar) Ubaidillah, dkk. (2025) terdapat upaya yang dapat dilakukan

guru dan orang tua untuk mendukung kemampuan menyimak peserta didik. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan media audio-visual, permainan bahasa, serta metode bercerita menggunakan alat bantu seperti boneka tangan atau dongeng digital. Guru perlu melakukan evaluasi untuk melihat kemampuan menyimak peserta didik menggunakan rubrik penilaian yang sesuai agar perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan lebih baik. Adapun upaya yang dapat dilakukan orang tua menciptakan lingkungan bahasa yang lebih kaya di rumah, seperti menyediakan buku cerita atau materi audio yang dapat digunakan.

E. Kesimpulan

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 5 Sungai Raya mencakup lima aspek, yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). Dari empat peserta didik, dua sudah memenuhi semua aspek, sedangkan dua lainnya masih mengalami kesulitan. Pada

aspek mengenal huruf dan membaca kata, sebagian sudah lancar namun sebagian lain masih terbata-bata, terutama pada huruf atau suku kata tertentu. Begitu pula pada membaca kata tidak mempunyai arti, ada yang sudah lancar tetapi ada yang masih mengeja atau belum mampu membaca. Aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan menunjukkan keterkaitan erat; peserta didik yang lancar cenderung lebih mudah memahami isi bacaan. Sementara itu, hasil menyimak justru paling baik, karena semua peserta didik mampu memahami informasi lisan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca masih terbatas, pemahaman melalui audio cukup tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran literasi awal.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca peserta didik, khususnya pada aspek membaca kata, maka guru kelas I disarankan untuk melakukan berbagai upaya tindak lanjut, seperti membiasakan kegiatan membaca setiap hari dengan kata-kata sederhana yang sering

digunakan, menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran agar peserta didik yang kesulitan dapat belajar dengan lebih tenang, membuat kartu kata bergambar untuk membantu menghubungkan bunyi dengan tulisan, serta melaksanakan kegiatan membaca buku cerita bergambar sesuai tingkat kemampuan peserta didik guna menumbuhkan minat membaca. Guru juga diharapkan melakukan observasi untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan bimbingan personal dengan membaca bersama serta memberi umpan balik langsung, dan mengadakan kegiatan membaca yang menyenangkan seperti membaca di luar kelas atau lomba membaca. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan metode yang lebih beragam dalam mengukur kemampuan membaca dengan melibatkan aspek literasi lain seperti mendengarkan dan memahami kata, mencoba metode baru seperti penggunaan media audio, serta melibatkan lebih banyak peserta didik dari berbagai sekolah agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat

diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar di Bimbel Ahe Mandirangan Unit 414 Desa Mandirancan*. Skripsi tidak diterbitkan. Puwokerto: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Chandra, dkk. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, (Online) 5 (2): 903-910.
- Dahlia. M. S. (2022) Kemampuan Membaca Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar di Kabupaten Tebing. Skripsi tidak diterbitkan. Curup. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Fahrah, A., Syachruraji, A., & Rokmanah, S., (2022) Analisis Kesulitan Mengenal Huruf Dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, (Online) 08 (02): 1270 – 1278.
- Fatimah, S., Susiani, T. S., & Rokhmaniyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri Ambalkebrek Kecamatan Ambal Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Online) 10 (3): 823-831.
- Gisela, G., Hermansyah, & Jayanti. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 5 Sembawa. *IRJE: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, (Online) 3 (2): 915-925.
- Hartania, I. M., Kurniasih, & Heryanto, D. (2022) Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online) 7 (3) : 52-60.
- Indriyani, D. (2023). Meningkatkan Pengenalan Huruf dan Bunyi Bahasa Indonesia Melalui Kartu Huruf SD Negeri 2 Karangkoobar. (Online), 01 (01): 56-62.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, (Online) 5 (3) : 1462-1470.
- Sartika, D., dkk. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Mengenal Huruf Dalam Membaca Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. (Online), 03 (01): 1-7.
- Muammar, (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil

- Muliawati D.H., dkk. (2024) Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode EGRA Sebagai Asesmen Diagnostik Literasi Peserta didik Kelas 1 C SDN Bugangan 03: *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. (Online) 10 (03): 223-235.
- Mukti. T. W. K., dkk. (2023) Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment: *Jurnal On Teacher Education* . (Online) 4 (3): 377-388.
- Triadi, R., B., & Pujiati, T. (2017) Kesulitan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, (Online) 7 (1) : 41- 51.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, & Holis, A. Kemampuan Menyimak sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, (Online) 5 (1) : 439-448.
- Wedayanti, P. D., Tahir, M., & Mahyudit, Y. (2023) Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Di SDN 50 Cakranegara . *Jurnal Pendidikan Dasar* , (Online) 8 (3) : 2668 – 2679.
- Yuningsih, N. (2020) Analisis Kemampuan Membaca Nyaring Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. (Online) : 2 – 11.